BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menyatakan kesehatan merupakan kondisi yang dinamis meliputi kesehatan jasmani, rohani, sosial, dan tidak hanya terbebas dari penyakit, cacat, serta kelemahan (Prasetya, 2020). Dikatakan sehat secara fisik apabila orang tersebut tidak memiliki gangguan apapun secara klinis. Sehat secara mental atau psikis adalah sehatnya pikiran, emosional, maupun spiritual dari seseorang. Indonesia memiliki penduduk yang terbilang banyak tetapi prevalensi gangguan pada kesehatan mentalnya pun terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Prasetya, 2020).

Halusinasi pendengaran, merupakan salah satu gejala yang sering dialami oleh individu dengan gangguan jiwa. Halusinasi pendengaran ditandai dengan pengalaman mendengar suara tanpa adanya sumber eksternal, yang sering kali mengganggu kehidupan sehari-hari pasien. Gangguan ini dapat menyebabkan distress emosional, gangguan fungsi sosial, serta meningkatkan risiko kekambuhan jika tidak ditangani dengan intervensi yang tepat (Suri Herlina,dkk. 2024).

Menurut *World Health Organization* prevalensi gangguan jiwa atau skizofrenia di dunia diperkirakan sekitar 450 juta orang dan sebanyak 135 juta orang diantaranya mengalami halusinasi. Prevelensi di Indonesia skizofrenia terdata 3,0% atau sekitar 315.621 jiwa. Prevelensi di Sumatera Utara penderita gangguan jiwa atau skizofrenia terdata 1,1% atau sekitar 15.884 jiwa, dan di Kota Medan menjadi peringkat pertama penderita skizofrenia terbanyak sebesar 6,77% atau sekitar 2.834 jiwa (Tarisa, dkk.2024).

Dampak dari halusinasi pendengaran yang tidak segera ditangain akan menimbulkan masalah-masalah yang lebih banyak dan lebih buruk. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh halusinasi pendengaran pada klien skizofrenia adalah menunjukkan perilaku agresif terhadap diri sendiri atau orang lain, sebagai respon terhadap halusinasi pendengaran yang mereka alami. Resiko perilaku bunuh diri yang dapat mendorong pasien untuk melakukan tindakan

yang membahayakan diri sendiri terutama jika suara yang didengar bersifat memerintah atau mengancam, Peningkatan kecemasan dan depresi sering merasa cemas dan tertekan akibat suara-suara yang mereka dengar. Hal ini dapat memperburuk kondisi mental mereka dan menghambat proses pemulihan (Nashirah, dkk. 2022).

Terapi farmakologi yang diberikan oleh pihak rumah sakit selama masa perawatan, pasien dengan gangguan persepsi sensori gangguan halusinasi pendengaran juga perlu diberikan terapi non farmakologi. Salah satu terapi non farmakologi yang dapat diberikan adalah penerapan strategi pelaksanaan (SP) halusinasi seperti menghardik, minum obat, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan kegiatan harian seperti melakukan terapi okupasi aktivitas mewarnai. Terapi okupasi atau terapi kerja merupakan latihan yang dilakukan untuk membantu pasien mengenal lingkungannya sehingga dapat mencapai perbaikan, pemeliharaan, dan peningkatan kualitas hidup (Jatinandya & Purwinto, 2020). Terapi okupasi aktivitas mewarnai merupakan bentuk psikoterapi menggunakan media seni berupa pensil warna, kertas, dan alat mewarnai lainnya (Fatihah, dkk 2021).

Terapi okupasi merupakan suatu ilmu dan seni pengarahan partisipasi seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu yang telah ditetapkan. Terapi ini bertujuan untuk meningkatkan fungsi kognitif pasien, mengalihkan perhatian dari halusinasi, serta memperbaiki persepsi sensori melalui aktivitas yang terstruktur. Dalam terapi okupasi, seperti aktivitas mewarnai dan membatik, telah menunjukkan hasil positif dalam mengurangi intensitas halusinasi pendengaran (Wijayanti & Batubara 2022).

Terapi okupasi aktivitas mewarnai merupakan terapi dengan menggunakan media kesenian untuk berkomunikasi. Terapi aktivitas mewarnai memiliki tujuan untuk mengekspresikan perasaan, emosi, dan memusatkan perhatian. Terapi okupasi mewarnai dapat mengurangi interaksi seseorang dengan pikirannya sendiri sehingga tidak terfokus pada halusinasinya (Ernida 2023).

Hasil penelitian terdahulu dengan judul “Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Pendengaran

Rawat Inap Di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung" menunjukan gejala halusinasi menurun setelah diberikan terapi okupasi. (p-value < α 0,05), frekuensi gejala halusinasi pendengaran yang dialami klien halusinasi pendengaran sebelum diberikan terapi okupasi yang paling banyak dalam katagori sedang (51,9%). Setelah diberikan terapi okupasi gejala halusinasi pendengaran yang paling banyak dalam katagori ringan (44,4%) Terapi okupasi di rekomendasikan untuk mengatasi halusinasi pada klien halusinasi pendengaran (Fitri 2019).

Dalam penelitian terdahulu dengan judul "Penerapan Terapi Okupasi Mewarnai pada Pasien Halusinasi Pendengaran" didapatkan hasil terjadi penurunan tingkat halusinasi sebelum dan setelah dilakukannya terapi okupasi mewarnai, yang di tandai dengan perubahan dari tingkat halusinasi berat (fase condemming) ke tingkat halusinasi sedang (fase comforting). Skor awal halusinasi awal sebesar 24 (54,54%), turun menjadi 17 (38,63%), dengan penurunan sebesar 29,16% (Agusta 2020).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan pada tanggal 15 Januari 2025 didapatkan jumlah pasien dengan diagnosa skizofrenia tercatat sebanyak 1.568 orang pada tahun 2022, dan 1.473 jiwa pada tahun 2023. Skizofrenia merupakan diagnosa yang paling sering ditemukan di rumah sakit tersebut, dengan jumlah pasien yang dirawat dari bulan Juni 2024 hingga bulan Desember 2024 mencapai 502 orang dengan pasien rawat berulang sebanyak 376 orang dan pasien baru sebanyak 126 orang.

Berdasarkan informasi dan latar belakang yang telah dijelaskan peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Mewarnai Terhadap Peningkatan Persepsi Sensori Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan" untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan terapi okupasi aktivitas mewarnai dalam mempengaruhi persepsi sensori pasien yang mengalami halusinasi pendengaran serta memberikan konstribusi terhadap peningkatan pemulihan dan kualitas hidup pasien di fasilitas kesehatan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan urain latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Mewarnai Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien *skizofrenia* di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk megetahui "Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Mewarnai Terhadap Penurunan Tahap Halusinasi Pendengaran Pada Pasien *Skizofrenia* Di Rsj Prof. Dr. M. Ildrem".

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi tahap halusinasi pendengaran sebelum dilakukannya terapi okupasi aktifitas mewarnai pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan.

b. Mengidentifikasi tahap halusinasi pendengaran sesudah dilakukannya terapi okupasi aktifitas mewarnai pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan.

c. Untuk menganalisa kemampuan pasien mengontrol halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah dilakukan terapi okupasi aktivitas mewarnai pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M.Ildrem Medan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Poltekkes Kemenkes Medan

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan akademik, khususnya dalam bidang terapi okupasi dan kesehatan mental. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi mahasiswa dan dosen dalam mengevaluasi efektivitas terapi okupasi aktivitas mewarnai dalam penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

2. Bagi Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan mental, terutama bagi pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran dan menjadi acuan bagi Rumah Sakit Jiwa dalam merancang dan mengimplementasikan program terapi okupasi yang lebih efektif dan berbasis bukti ilmiah.

3. Bagi Keluarga Pasien

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi keluarga pasien dalam memahami proses pemulihan dan rehabilitasi yang mungkin dijalani oleh anggota keluarga mereka yang mengalami halusinasi pendengaran.

4. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat memperluas pemahaman ilmiah mengenai mekanisme terapi okupasi yang mempengaruhi tingkat halusinasi pendengaran, sekaligus menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya dalam rehabilitasi medis, serta memperdalam pemahaman tentang pengaruh terapi okupasi terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran.